

VOLUME 4 TAHUN 2018
ISSN 2502-2695



PROSIDING

Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)

Jakarta, 30-31 Agustus 2018
Universitas Negeri Jakarta

Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya (APPBIPA Jaya) <http://apbipa.org/>
Sekertariat: Program BIPA LBI FIB Universitas Indonesia Gedung X, Lantai I, Kampus Baru U Depok, 16424



**PROSIDING
PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN BIPA
(PITABIPA)
4**

MAKALAH TERPILIH

Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya

**Jakarta
2019**

Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA) 4
vi, 208, 210 x 297 mm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Copyright@2019
ISSN: 2502-2695

DEWAN REDAKSI

Pelindung: Ketua Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA
Penasihat: Ketua Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA Cabang Jakarta Raya
Penyunting: Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.
Dwi Rahmawanto, S.S., M.Hum.
Perwajahan: Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.

PENERBIT:
Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya

ALAMAT:
Lantai 1, Gedung X, Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
Telp: (021) 786-4075, surel: apbipajaya@gmail.com
Situs web: <http://apbipa.org/>

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
APRIYA DWI PRHATININGTYAS, SANTI PRAHMANATI MARISKARNO	
Kontribusi Pengaruh Self-Esteem dalam Perkembangan Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Studi Kasus pada Peserta Bahasa Jepang	1
DANANG SATRIA NUGRAHA	
Konsep Kebudayaan Indonesia dalam Pengajaran BIPA: Studi Kasus pada Program SEA-GATE 2017	9
DIANA TUSTIANTINA	
Analisis Kelulusan Program Pelayanan BIPA di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	17
IS NAFISAH, ANDAYANI, NUGRAHENI EKO WARDANI	
Fenomena Kecemasan dalam Penggunaan Deiksis Perorak pada Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto	23
KRISHANDINI	
Penggunaan Kearifan Lokal Budaya Indonesia melalui Film Merantau sebagai Media Ajar BIPA	33
MARLINA	
Penggunaan Bahan Bacaan Berbau Wacana Jakarta untuk Siswa BIPA Dasar	41
RAHENI YULIA NINOSIH	
Penggunaan Materi Ajar BIPA untuk Bidang Bisnis	53
RISHE PURNAMA DEWI	
Selayang Pandang Pembelajaran BIPA Mahasiswa Uinido 2018	59

Selayang Pandang Pembelajaran BIPA Mahasiswa USINDO 2018

Rishe Purnama Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

budimannrishe@usd.ac.id; budimannrishe78@gmail.com

Abstrak

Kajian pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satu penentu kekhasan tersebut adalah asal pembelajar dan tujuan pembelajarannya. Mahasiswa USINDO adalah mahasiswa Amerika yang terlibat dalam program *summer studies* dikirim ke Indonesia untuk belajar Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Dampaknya, para instruktur BIPA menggunakan berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran guna meningkatkan kemampuan mahasiswa USINDO dalam berbahasa Indonesia. Dinamika pembelajaran BIPA mahasiswa USINDO 2018 menjadi fokus tulisan ini. Pembelajaran BIPA mahasiswa USINDO dengan pendekatan komunikatif, metode langsung, permainan, simulasi, dan pendekatan leksikal menjadi fokus pembahasan tulisan ini. Hambatan dan solusi mengatasi persoalan pembelajaran bagi mahasiswa USINDO menjadi masukan dan kekuatan program ini.

Kata kunci: komunikatif, metode langsung, simulasi, pendekatan leksikal

I. PENGANTAR

Sejak dicanangkannya internasionalisasi Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memiliki peran penting dalam memperkenalkan Indonesia dan eksistensi bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 yang menekankan fungsi bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional. Untuk mendukung fungsi tersebut, pembelajaran BIPA dipandang sebagai salah satu cara internasionalisasi Bahasa Indonesia di seluruh penjuru dunia.

Usaha internasionalisasi bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma (USD) melalui lembaga bahasanya berupaya memperkenalkan bahasa Indonesia ke kancah internasional. Melalui

The Indonesian Language & Culture Intensive Course (ILCIC), USD berperan serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan pembelajaran BIPA ini. Salah satu bentuknya adalah melaksanakan pembelajaran BIPA dalam bentuk *summer course program* dengan The United State-Indonesia Society (USINDO).

Lembaga Bahasa, khususnya ILCIC, dan USINDO sudah melakukan kerja sama tiga tahun berturut-turut, yaitu (2016 – 2018). USINDO mengirimkan mahasiswa yang mengikuti *Summer Course Program* pada bulan Mei sampai dengan akhir bulan Juli. Para mahasiswa yang terpilih mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara intensif di USD.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam

waktu singkat, dibutuhkan persiapan dari berbagai aspek. Aspek tersebut menjadi vital karena keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia diperhitungkan melalui kelengkapan komponen pembelajaran. Oleh karena itu, ada dua hal pokok yang akan dipaparkan penulis yaitu pertama, bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia BIPA USINDO 2018 dan kedua, kesulitan dan solusi yang mendukung penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA USINDO 2018.

Paparan makalah ini bertujuan memberikan wawasan bagaimana proses pembelajaran BIPA USINDO 2018 yang nanti mampu menjadi bahan refleksi pelaksanaan pembelajaran BIPA USINDO berikutnya. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi salah satu informasi tambahan atau masukan untuk lembaga ataupun instruktur BIPA dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA pada instansi masing-masing.

Manfaat tulisan ini jelas sekali ditujukan bagi para praktisi atau instruktur BIPA khususnya berkaitan dengan bagaimana melaksanakan pembelajaran BIPA yang sesuai untuk pembelajar yang berasal dari Amerika. Selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait upaya bermakna dalam pembelajaran BIPA yang dapat dilakukan oleh para instruktur maupun lembaga BIPA.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Untuk membangun citra bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia untuk pemuter BIPA menjadi salah satu cara perwujudannya. Pembelajaran BIPA ini pula menjadi kunci memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia ke berbagai penjuru dunia, termasuk kepada pembelajar asing asal Amerika.

Salah satu program USINDO adalah memberikan program sepuluh minggu belajar bahasa dan budaya Indonesia secara

intensif untuk mahasiswa dan lulusan asal Amerika. Selain itu, mereka juga mengikuti kelas budaya, dan berkesempatan bekerja atau belajar di lembaga swadaya masyarakat (LSM) tertentu bahkan mereka diajak untuk membuka jejaring dengan para akademisi, para ahli di bidang tertentu, termasuk para pejabat pemerintahan. Dengan program ini para pembelajar diharapkan memiliki wawasan utuh tentang budaya dan mengetahui isu-isu yang dihadapi Indonesia pada umumnya

(<http://www.usindo.org/what-we-do/enhancing-educational-xchanges/summer-studies> diakses 1/08/2018). Untuk tiga tahun terakhir ini, pembelajaran intensif itu dipercayakan di Yogyakarta dan salah satu lembaga yang dipercaya adalah lembaga bahasa Universitas Sanata Dharma.

Dalam upaya mewujudkan program tersebut, beberapa persiapan dilakukan oleh pihak lembaga. Apabila dikategorikan, ada tiga tahapan yang dilaksanakan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pasca pembelajaran. Tahap persiapan berhubungan dengan penyediaan kebutuhan pembelajar berikut fasilitas pendukungnya. Tahap pelaksanaan berkaitan dengan dinamika pembelajaran berikut evaluasinya. Tahap ketiga adalah tahapan kajian akhir pencapaian pembelajaran.

Langkah awal pembelajaran BIPA USINDO dimulai dengan *placement test*. Para mahasiswa yang terseleksi dari pihak USINDO dites secara tertulis dan lisan berupa kegiatan wawancara. Tes tertulis dilakukan secara daring melalui pemanfaatan sistem pembelajaran Edmodo. Untuk tes lisan pun sama, pembelajar dites melalui *Skype* dengan cara diwawancarai oleh instruktur khusus. Dari hasil kedua proses ini penentuan tingkatan pembelajaran baru dapat diketahui. Dari ketiga belas pembelajar, empat pembelajar termasuk dalam level A1 plus, satu pembelajar yang cukup baik kemampuan

linguistiknya berada pada level B2, dan enam pembelajar lainnya termasuk dalam jenjang B2. Setiap kelasnya terdiri dari tiga- sampai empat pembelajar dan satu kelas khusus untuk satu orang pembelajar karena kemampuan berbahasa dan hasil tesnya jauh lebih dari teman-temannya.

Setelah penentuan jenjang pembelajar, dilakukan analisis kebutuhan dan analisis lingkungan, dan identifikasi karakteristik peserta didik. Tindakan selanjutnya menyiapkan bahan ajar baik bahan untuk keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Dalam pengembangannya, *adjustment material* selalu dilakukan bahkan *review* mingguan dilakukan untuk perbaikan agar pembelajaran semakin efektif dan efisien. Dua tahap yang lainnya adalah tahap pelaksanaan dan pasca pembelajaran. Tahap pelaksanaan berkaitan dengan dinamika pembelajaran. Dinamika yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang dipergunakan di kelas dalam rangka penguasaan bahasa Indonesia. Untuk tahap akhir, pembelajaran hanya berupa tes dan tinjauan kembali ketercapaian masing-masing pembelajar. Berikut ini paparan dinamika pembelajaran.

a. Dinamika Pembelajaran BIPA USINDO

Dalam pembelajaran, pendekatan komunikatif tetap menjadi penekanan. Pembelajaran diarahkan pada penguasaan kompetensi komunikatifnya dan tidak hanya dipajankan pada penguasaan kaidah kebahasaan saja. Selain pendekatan komunikatif yang menjadi penekanan, metode langsung (*Direct Method*) menjadi pilihan utama para pengajar.

Pengajar yang secara khusus menggunakan metode ini akan melarang pembelajarnya memakai bahasa pertama mereka dibandingkan bahasa target (Budiman, 1999:34). Sesuai dengan tujuannya, metode langsung lebih

menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa target dibandingkan penguasaan tata bahasa. Hal ini didasarkan pada tiga asumsi mendasar bahwa (1) belajar bahasa yang paling mendasar adalah belajar melisankannya, (2) tujuan utama belajar bahasa kedua atau bahasa asing adalah berkomunikasi, dan (3) pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing diajarkan selayaknya pemerolehan bahasa pertama, yang bersifat monolingual dan induktif (Budiman, 1999:34). Namun, asumsi ketiga ini dipandang tidak mungkin dilakukan apalagi pembelajaran bahasa kedua tidaklah sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Asumsi ketiga dibantah oleh (Hammerly, 1982 melalui Budiman, 1999:34).

Ada tiga keunggulan pentingnya menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa kedua (Hammerly, 1982 melalui Budiman, 1999:34). Keunggulan tersebut adalah pertama, adanya penekanan pada keterampilan menyimak dan berbicara sedangkan keterampilan membaca dan menulis akan mengiringi kedua kemampuan awal tadi. Kedua, pengucapan bahasa target diajarkan melalui imitasi atau peniruan berluang yang dicontohkan pengajar. Ketiga, tata bahasa diajarkan secara induktif tanpa harus menyampaikan bentuk dan penjelasan penggunaannya.

Berdasarkan asumsi keunggulan metode langsung, para pengajar BIPA USINDO lebih menggunakan metode langsung. Kecepatan penguasaan bahasa target dan pengenalan konteks tata bahasa lebih mudah dikuasai pembelajar. Selain itu, jumlah kosakata yang dikuasai pembelajar jauh lebih banyak. Lebih jauh lagi, penggunaan metode langsung melimitasi penggunaan bahasa pertama

mereka dengan sesama pembelajar yang berasal dari Amerika. Pengajar yang kemampuan bahasa Inggrisnya kurang memadai pun menjadi lebih percaya diri dalam mengajar dan capaian target setiap pertemuan dengan mudah dapat teridentifikasi dalam diri pembelajar.

Dalam kurun waktu tiga bulan selalu diadakan evaluasi dengan pembelajar. Pada tanggal 16 Juli 2018, evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk pertama kalinya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran ada yang tidak sesuai dengan harapan pembelajar meskipun semua aktivitas dan komponen kelas bahasa sudah baik. Ada pula pembelajar yang lebih menekankan penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajar memerlukan jam tambahan khusus untuk keterampilan menulis dan dibutuhkan pemberian tugas menulis di luar kelas. Meski menggunakan metode langsung, guru terkesan monoton karena mengajar berdasarkan buku teks dan berkehendak menyelesaikan materi yang ada dalam buku saja.

Berdasarkan masukan tersebut, para pengajar menekankan perubahan pembelajaran dengan memberikan sejumlah teknik permainan. Hadfield (1998:4) melalui Klimova, (2015) mendefinisikan permainan sebagai berikut *"The game is an activity with rules, a goal and an element of fun."* Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan, memiliki sejumlah aturan dan tujuan tertentu. Klimova (2015) menambahkan bahwa konsep permainan dalam hal ini adalah *"The game is perceived as a meaningful fun activity governed by rules"*. Berdasarkan konsep di atas, teknik permainan dipergunakan dalam pembelajaran. Permainan *Hot Seat* dipilih

pengajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara.

Permainan *Hot Seat* atau kursi panas dipilih dengan maksud pembelajar dipaksa secara tidak sadar menggunakan pengetahuan, ide-ide, dan kemampuan berbahasanya untuk menyampaikan hal-hal tertentu bergantung tema yang dipilih. Tema *"Pengalamanku"* dipilih dan kartu-kartu dibuat berdasarkan tema seperti membuat, kelas memasak, pencak silat, dll membuat pembelajar lebih antusias dan pajaran bahasa mereka semakin baik. Apalagi tambahan kegiatan menulis di luar kelas sesuai tema permainan tadi, semakin memunculkan indikator pencapaian yang diharapkan.

Aktivitas lain yang dipergunakan dalam pembelajaran seperti simulasi maupun bermain peran. Kegiatan wawancara dengan narasumber langsung menjadi hal yang menarik bagi pembelajar tahun 2018. Hal ini berbeda dengan pembelajar USINDO tahun 2017 yang kurang berminat atau cenderung jenuh dengan kegiatan wawancara dengan narasumber.

Model pembelajaran simulasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa yang lebih banyak mengarah kepada psikomotor agar kegiatan lebih bermakna bagi siswa (Ristekdikti, 2018). Model pembelajaran ini mengaktifkan siswa dan peran fasilitator pada pengajar sungguh melekat. Empat sintak yang melandasi simulasi seperti tahap orientasi, latihan partisipasi, pelaksanaan simulasi, dan wawancara partisipan merupakan fokus kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan para pembelajar USINDO.

Salah satu bentuk pembelajaran dengan model simulasi yang mereka lakukan bersifat sederhana dimulai dari orientasi topik dengan tema “Berlibur ke Kota Gudeg” dan penyampaian aktivitas yang akan dilaksanakan. Pada tahap latihan partisipasi, pembelajar menyusun skenario dan menentukan peran serta lingkungan yang akan dijadikan latar kegiatan simulasi. Untuk tahap pelaksanaan, salah satu pembelajar menentukan latar situasi Pasar Beringharjo dan mulai melaksanakan kegiatan bermain peran. Pembelajar lain dihibatkan dalam mengidentifikasi proses keseluruhan pembelajaran seperti menganalisis situasi pelaksanaan kegiatan simulasi, mengidentifikasi kosakata dan tata bahasa yang dipergunakan selama simulasi beserta ketercapaian target simulasi. Tahap wawancara partisipan ditandai dengan menyimpulkan kejadian dan menyampaikan kesulitan selama pelaksanaan simulasi. Lebih jauh, pembelajar merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran hingga konteks dan kebermaknaan target bahan ajar dapat terpahami mereka.

Penggunaan *lexical approach* atau pendekatan leksikal kebahasaan pun dipergunakan pengajar. Pengenalan bahasa lewat frasa-frasa praktis yang sehari-hari dipergunakan dipandang membantu pembelajar dalam menguasai tujuan per pertemuan. Teknik ini sangat membantu penguasaan berbahasa pembelajar. Pendekatan ini tidak menempatkan tata bahasa sebagai fokus utama pembelajaran, tetapi justru pengenalan frasa praktis dalam konteks komunikasi membuat pembelajar semakin paham makna dan kapan wujud kebahasaan tersebut dipergunakan. Dengan pendekatan ini, limitasi penggunaan bahasa pembelajar dapat tereduksi dan mereka

lebih memiliki eksplorasi penggunaan bahasa secara maksimal.

Catatan penting dalam mempergunakan pendekatan ini adalah pengajar perlu mempertimbangkan *affective filter* yang ada dalam diri pembelajar dan guru perlu menjadi jembatan penghubung dalam pembelajaran kebahasaan. Apabila filter afektif mereka dapat dikelola dengan baik, penguasaan kebahasaan yang mereka pelajari akan lebih mudah dikuasai. Oleh karena itu, pembelajar USINDO yang baru menginjakkan kaki di Indonesia atau di Asia untuk pertama kali dikelola dan dibantu proses adaptasi dengan lingkungannya sehingga kemudahan dalam proses pembelajaran dapat terjadi. Dengan tidak memberikan kerumitan pembelajaran tata bahasa membuat persepsi pembelajar bahwa bahasa Indonesia mudah dipelajari dan digunakan.

Selain menciptakan filter afektif positif pada diri pembelajar, pengenalan kosakata tetap diperlukan. Kosakata diberikan di awal sebagai suplemen penjelasan (*supplementary explanation*) saja. Apabila mungkin pemberian kosakata ini dihindari mengingat mereka adalah pembelajar dewasa. Mereka akan dengan mudah mengenali pola-pola bahasa Indonesia. Di akhir program atau pertemuan, mereka diperkenalkan tata bahasa dan mereka dengan mudah memahami konsep penggunaan tata bahasa tersebut.

Yang dimaksud pengajar perlu menjadi jembatan penghubung pembelajaran adalah pengajar perlu melengkapi konteks pembelajaran bahasa dengan hal-hal di luar kebahasaan sebagai pendukungnya. Hal-hal yang mendukung tersebut adalah menyediakan ruang kelas

budaya atau *culture class* dan juga kegiatan magang (*internship*). Penyediaan kelas pendukung memaksa pembelajar menggunakan bahasa Indonesia secara langsung. Sebagai contoh pembelajar yang senang dengan olahraga bela diri, mereka akan mengikuti kegiatan pencak silat bersama dengan instruktur dan peserta Indonesia lainnya yang tergabung dalam perkumpulan tersebut di bawah pengawasan guru dan lembaga.

b. Kendala dan Solusi Pembelajaran

Terdapat sejumlah kendala dalam pembelajaran. Kendala dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kendala bahan ajar dan pembelajar. Kendala bahan ajar yang ditemukan berkaitan kesalahan penulisan tema pada daftar isi dan paparan unitnya. Kesalahan cetak dalam buku juga mempersulit pengajar dalam memberikan ulasan materi ajar. Upaya yang dapat dilakukan pengajar adalah memberi penjelasan tambahan berikut waktu tambahan agar pembelajar memahami konteks isi bahan ajar.

Penguasaan tata bahasa dipandang sulit oleh pembelajar. Penguasaan afiksasi, kalimat pasif tanpa imbuhan di-, frasa nomina, kalimat majemuk, dan juga konsep basa-basi dalam bahasa Indonesia berikut budayanya. Upaya mengatasi masalah ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan leksikal, penggunaan media kartu, dan pemanfaatan tutorial dari sesama pembelajar.

Kendala kedua adalah perkembangan kemampuan berbahasa pembelajar yang tidak sama. Meskipun pada tahap awal mereka belajar dari nol atau kemampuan awal yang relatif sama, dengan interaksi dengan pengajar perubahan terjadi secara pesat. Interaksi selama tiga sampai empat minggu membuat perkembangan bahasa mereka melesat dan terdeteksi perbedaan yang cukup mencolok. Sebagai bukti, ada pembelajar yang kemampuannya melebihi teman sekelasnya sehingga harus

dipindahkan atau dibuatkan kelas khusus dan ada juga yang perkembangan keahsaannya melambat dibandingkan teman-temannya. Ada pula siswa yang menekankan bahwa dia lebih senang belajar menulis daripada berbicara sehingga tugas khusus menulis harus disediakan oleh pengajar. Dinamika perubahan komposisi di tengah program menjadi masalah tersendiri.

Selain kecepatan belajar, kondisi psikologis juga mampu mendominasi pembelajar. Pengajar terkadang perlu memberikan perhatian khusus kepada pembelajar tertentu sehingga kelas tetap kondusif. Oleh karena itu, menjaga mood pembelajar adalah hal penting dan kerelaan untuk terlibat secara personal dengan mengenali konteks pembelajar sangatlah vital.

Pengenalan *culture behaviour* merupakan hal penting yang perlu dikuasai pembelajar BIPA USINDO. Mereka cukup sulit mempelajari konteks basa-basi bahasa Indonesia, terutama kultur masyarakat Yogyakarta. Namun dari kesulitan ini, pembelajar dan pengajar mampu menciptakan diskusi menarik pentingnya pengenalan budaya bahkan pro kontra dalam pembelajaran budaya menjadi menarik dan membawa kesan tersendiri bagi pembelajar. Mereka pada akhirnya berasumsi bahwa pengenalan kebiasaan budaya setempat menjadi penting. Yang dilakukan pengajar dalam hal ini memperkenalkan kebiasaan budaya umum Indonesia, kebiasaan masyarakat Yogyakarta secara khususnya. Seperti materi menundukan badan saat melewati orang tua dan cara memujuk dengan ibu jari menjadi hal yang menarik dipelajari.

III. KESIMPULAN

Keberhasilan pembelajaran BIPA bagi para pembelajar USINDO 2018 merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Dinamika pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir pembelajaran menjadi penentu

keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif menjadi dasar pembelajaran. Metode langsung, permainan, simulasi, dan *lexical approach* merupakan beberapa metode pembelajaran yang dapat ditempuh pengajar. Selain itu, pengenalan akan materi ketatabahasan, kecermatan penyusunan bahan ajar, penyediaan kelas budaya, dan magang pun menjadi jawaban keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia pembelajar USINDO 2018.

REFERENSI

Budiman, Jusnan Siswa. 1999. An Evaluation of An Intensive Language Course: The Indonesian Language

Course of The Australian Defence Force School of Languages. *Disertasi*. Victoria: Monash University.

Klimova, Blanka Frydrychova. 2015. Games in The Teaching of Language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier.

Ristekdikti. 2018. Modul Model-Model Pembelajaran. <https://ppgspada.brightspace.com/d2l/le/content/8216/Home> (diakses 1/08/2018).

www.usindo.org/what-we-do/enhancing-educational-xchanges/summer-studies (diakses 1/08/2018).

